

ANALISIS PERAN KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II MANADO DALAM PENGEMBANGAN *HEALTH TOURISM* DI SULAWESI UTARA

Brian Julius Sumual¹, Aaltje E. Manampiring², Gustaaf A. Ratag³

Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado^{1,2,3}

*Corresponding Author: aldamanampiring@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Health tourism perjalanan wisata dengan motivasi kesehatan yang hakekatnya dilakukan sehubungan dengan kesehatan. *Health tourism* sudah termasuk di dalam UU nomor 10 tahun 2009. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Kesehatan mengidentifikasi Sulawesi Utara sebagai destinasi super prioritas tahun 2019. Manado memiliki potensi pariwisata untuk mendukung program pemerintah di sektor pariwisata termasuk kesehatan pariwisata. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melihat studi kasus tentang potensi kesehatan pariwisata dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam kepada 8 informan dengan teknik *non random purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu *health tourism* adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk berwisata dan memanfaatkan fasilitas kesehatan disuatu daerah atau negara. Peran KKP Kelas II Manado terhadap pengembangan *health tourism* sangat penting, karena merupakan pintu masuk suatu wilayah. KKP telah melaksanakan pengawasan, pencegahan dan respon serta berkoordinasi dengan pihak terkait. Hambatan, masih kurang koordinasi untuk menghasilkan regulasi atau kebijakan terkait *health tourism*, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kesehatan, masih kurang SDM, serta sebagian besar rumah sakit belum terstandarisasi akreditasi internasional. Strategi dalam pengembangan *health tourism* melakukan tugas dan fungsi sesuai tupoksi, peningkatan SDM, menyusun regulasi dan kebijakan antar lintas sektor, bekerjasama dengan stakeholder, pengembangan media promosi. Solusi pengembangan *health tourism*: membuat regulasi sehingga terjadi kolaborasi, peningkatan infrastruktur, menjalin koordinasi, peningkatan kompetensi keterampilan, meningkatkan promosi *health tourism* dan merangkul keterlibatan stakeholder dan menciptakan daerah ramah lingkungan. Kesimpulan, pengetahuan tenaga kesehatan tentang *health tourism* baik. Faktor-faktor menghambat dalam pengembangan *health tourism*, kerjasama dan koordinasi lintas sektoral masih terkotak-kotak, protokol *health tourism*, regulasi, ketersediaan fasilitas kesehatan, promosi, ketersediaan tenaga kesehatan masih belum memadai dalam mendukung *health tourism*. Upaya dan strategi yang dilakukan dalam pengembangan *health tourism* bekerja pada fungsi dan tupoksi masing-masing sesuai dengan SOP, regulasi yang berfokus pada *health tourism*, pelatihan terkait guna menambah wawasan dan keterampilan, serta sarana dan prasarana yang mendukung baik dari kesehatan maupun pariwisata lebih ditingkatkan, ditunjang dengan menciptakan lingkungan pariwisata yang aman, sehat dan bersahabat bagi para wisatawan.

Kata Kunci: *Health tourism, Peran Kantor Kesehatan Pelabuhan, Karantina Kesehatan*

ABSTRACT

Health tourism is a health-motivated tourist trip that is essentially carried out in connection with health. Health tourism is included in Law number 10 of 2009. The Ministry of Tourism and Creative Economy and the Ministry of Health identified North Sulawesi as a super priority destination in 2019. Manado has tourism potential to support government programs in the tourism sector, including health tourism. The research used a descriptive qualitative method looking at case studies about the health potential of tourism using in-depth interview instruments with 8 informants using non-random purposive sampling techniques. The results of health tourism research are that someone travels for tourism and uses health facilities in a region or country. The role of Manado Class II KKP in the development of health tourism is very important, because it is the entrance to a region. KKP has carried out supervision, prevention and response in coordination with related parties. Obstacles include a lack of coordination to produce regulations or policies related to health tourism, the

availability of health infrastructure and facilities, a lack of human resources, and the majority of hospitals not having international accreditation standards. The strategy in developing health tourism is carrying out tasks and functions according to the top policy, improving human resources, formulating regulations and policies between cross sectors, collaborating with stakeholders, developing promotional media. Solutions for developing health tourism: creating regulations so that collaboration occurs, improving infrastructure, establishing coordination, increasing skills competency, increasing promotion of health tourism and embracing stakeholder involvement and creating environmentally friendly areas. Conclusion, health workers' knowledge about health tourism is good. The inhibiting factors in the development of health tourism, cross-sectoral cooperation and coordination are still fragmented, health tourism protocols, regulations, availability of health facilities, promotions, availability of health workers are still unable to support health tourism. The efforts and strategies carried out in developing health tourism work on their respective functions and main task in accordance with SOPs, regulation that focus on health tourism, related training to increase insight and skills, as well as facilities and infrastructures that support both health tourism and further tourism, supported by creating a safe, healthy and friendly tourism environment for tourists.

Keywords: *Health tourism, Role of the Port Health Office, Health Quarantine*

PENDAHULUAN

Health tourism adalah perjalanan wisata dengan motivasi kesehatan yang hakekatnya dilakukan sehubungan dengan kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan (*medical check-up*) pemeliharaan kesehatan, pengobatan, dan pemulihan (Rogayah, 2007). Indonesia memiliki peluang besar dalam *health tourism*, dimana lokasi dan keunggulan yang dimiliki mampu menjadikan daya tarik dari segi pariwisata untuk dikolabarasikan dengan wisata kesehatan. *Health tourism* telah tertuang di dalam UU nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pada tahun 2012 Kementerian Kesehatan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), perwakilan rumah sakit, spa dan asosiasi kesehatan membentuk tim kerja yaitu *Indonesia Wellness and Healthcare Tourism (IWHT)* dengan rencana kerja bersama meningkatkan kolaborasi dengan biro perjalanan wisata dalam rangka promosi wisata kesehatan (Kemenkes, 2012).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Kesehatan mengidentifikasi Kabupaten Wakatobi di Sulawesi Tenggara sebagai destinasi prioritas pada tahun 2017 untuk mendukung kesehatan pariwisata (Nuryanti, 2017) dan Kecamatan Likupang yang terletak di Minahasa Utara, Sulawesi Utara sebagai destinasi super prioritas pada tahun 2019, hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kota Manado memiliki potensi pariwisata untuk mendukung program pemerintah di sektor pariwisata termasuk kesehatan pariwisata (Kemenparekraf, 2020). Selain pembangunan infrastruktur diantaranya revitalisasi dermaga wisata Bunaken, pembangunan Malalayang *Beach Walk*, Pelabuhan Likupang, Bandara Internasional Sam Ratulangi, dan jalan akses pariwisata Likupang, juga mengedepankan kesiapan aspek fasilitas kesehatan melalui pembangunan rumah sakit daerah dan beberapa rumah sakit swasta yang terakreditasi, peningkatan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang lainnya yang akan mendukung *health tourism* di Sulawesi Utara, tak ketinggalan juga upaya promosi yang gencar dilakukan melalui penyelenggaraan event *medical* dan *health tourism expo* yang rutin dilakukan setiap tahunnya (Prasetyadi, 2023).

Sebagai wujud upaya pemerintah dalam mencegah dan menangkal keluar masuknya penyakit di pintu masuk maka ditugaskan Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) atau Balai Kekeparantaraan Kesehatan (BKK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kesehatan yang bertanggung jawab melaksanakan upaya mencegah dan

menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan masyarakat di wilayah kerja pelabuhan, bandar udara, dan pos lintas batas darat negara, hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 10 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Bidang Kekaratinaan Kesehatan.

Berdasarkan tugas dan fungsi tersebut maka peran tenaga kesehatan di KKP Kelas II Manado di daerah prioritas wisata memiliki posisi yang sangat penting dalam hal mendukung program pemerintah serta menangani kasus penyakit terkait kesehatan pariwisata. Dalam pelayanan kesehatan pada kegawatdaruratan seringkali petugas KKP mengalami masalah dalam proses merujuk pasien ke Rumah Sakit rujukan, kendala tersebut terjadi akibat koordinasi yang kurang matang, sehingga informasi tentang rujukan tersebut tidak tersampaikan ke pihak-pihak terkait, dan menyebabkan ketidaktahuan ataupun keterlambatan dalam pelayanan rujukan, seringkali saat sudah tiba di Rumah Sakit petugas diperhadapkan dengan kondisi dimana pasien tidak bisa diterima karena Rumah Sakit sudah penuh, dan mengharuskan petugas merujuk ke Rumah Sakit yang lain. Sejauh ini kondisi tersebut tidak sampai menyebabkan masalah yang fatal, tetapi tentunya dari sisi pelayanan berpotensi mencoreng mutu pelayanan terutama dalam konteks *health tourism*. Disisi lain KKP turut berperan memperkuat ketahanan kesehatan global melalui surveilans penyakit dan respons wabah, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Wirawan (2022) bahwa upaya surveilans terintegrasi di daerah tujuan wisata yang melibatkan sektor pemerintah maupun swasta dalam mengantisipasi penyakit prioritas yang kemungkinan dibawa atau ditularkan oleh wisatawan, dengan didukung oleh pengembangan alat dan teknologi informasi.

KKP dalam tugasnya perlu dukungan komunikasi, koordinasi dan kolaborasi dengan lintas sektor bersama Imigrasi, Bea Cukai, Dinas Perhubungan, Otoritas Bandara, Otoritas Pelabuhan, Karantina Pertanian, Karantina Ikan TNI, POLRI, PT. Angkasa Pura, PT. Pelindo, maskapai penerbangan dan agen atau perusahaan pelayaran, dan tentunya bersama instansi Kesehatan yaitu Dinas Kesehatan baik Provinsi/Kabupaten/Kota, Laboratorium Kesehatan Daerah, Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan, dan Rumah Sakit. Kolaborasi yang dilakukan KKP bertujuan untuk menciptakan “pariwisata sehat” yaitu situasi dimana wisatawan tetap sehat, masyarakat setempat yang sehat, pelaku di industri pariwisata tetap sehat, serta didukung oleh lingkungan yang mengutamakan aspek keselamatan dan kesehatan (Wirawan, 2022)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan pada latar belakang ini, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang analisis peran Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara.

METODE

Metode penelitian berupa analisis kualitatif deskriptif dengan melihat studi kasus tentang potensi kesehatan pariwisata, yaitu penelitian yang fokus pada rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individu maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dalam konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado dan RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Desember 2023 sampai dengan Juni 2024. Instrumen penelitian menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 8 informan penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *non random purposive sampling*. Data yang terkumpul diolah secara manual dengan membuat transkrip, disusun dalam bentuk matriks, dan selanjutnya dianalisis dengan memakai metode *content analysis*.

HASIL

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 5 orang dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) dengan Kepala KKP Kelas II Manado sebagai informan kunci, 2 orang dari rumah sakit rujukan (RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado), dan 1 orang dari pengelola Bandara (PT. Angkasa Pura I Manado). Karakteristik dari informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Informan

Informan	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
Informan 1	MG	50 tahun	Laki-laki	S1	General Manager
Informan 2	dr FT	37 tahun	Laki-laki	S2	Dokter Ahli Pertama
Informan 3	AS	29 tahun	Perempuan	D3	Perawat Terampil
Informan 4	dr PP	53 tahun	Perempuan	S2	Kepala KKP
Informan 5	dr NR	45 tahun	Perempuan	S2	Ketua Timker 1
Informan 6	dr PT	40 tahun	Perempuan	S2	Ketua Timker 4
Informan 7	dr SS	48 tahun	Laki-laki	S2	Ka. Instalasi Promkes
Informan 8	dr CA	34 tahun	Perempuan	S1	Asisten Pelayanan Medik

Hasil Wawancara Mendalam

Data kualitatif variabel pengetahuan, sikap dan motivasi diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara (*indepth-interview*) yang sifatnya semi terstruktur dilakukan kepada informan yang dipilih. Informan diberi pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara, yang kemudian pertanyaan selanjutnya berkembang sesuai dengan jawaban informan sebelumnya. Peneliti melakukan observasi partisipasi penuh dan tersamar untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Observasi partisipatif penuh dilakukan untuk melihat desain sistem pelayanan, kesiapan pelayanan *health tourism* mulai dari pintu masuk hingga di rumah sakit rujukan. Triangulasi menggunakan triangulasi teknik pengumpulan wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan.

Tabel 2 Pengetahuan (Apa yang ada ketahui tentang *health tourism*?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Kita bicara tourism, orang dari luar masuk. Puaskan mereka terhadap pelayanan, supaya orang itu datang. Di health tourism kita bicaranya kan, orang datang melakukan kesehatan dan bisa menikmati liburan, jadi yang harus disiapkan. Pertama, dia punya sarana yang berbeda dengan di daerah lain sehingga orang datang. Kedua pelayanan lebih dulu baru administrasi, sehingga orang merasa nyaman</i>
2	R2	<i>Kalau health tourism adalah tindakan atau perjalanan dari pasien atau orang yang sakit, individu yang sakit ke suatu tempat, suatu daerah, atau suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh perawatan medis, prosedur, dan pelayanan medis</i>
3	R3	<i>Kalau menurut saya health tourism itu istilah yang biasa digunakan bagi pelaku perjalanan yang fokusnya ingin melakukan perawatan medis atau menggunakan pelayanan kesehatan</i>
4	R4	<i>Sepengetahuan saya, istilah yang digunakan untuk atau bagi perjalanan yang berfokus pada perawatan, kesehatan, atau penggunaan, atau pemanfaatan fasilitas pelayanan di daerah itu</i>
5	R5	<i>Health tourism itu adalah seseorang yang melakukan perjalanan, perjalanan wisata, tapi disandingkan dengan rencananya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan atau melakukan pengobatan lanjut atas kondisi medis yang dia derita saat itu dan biasanya perjalanan seseorang itu bersifat internasional</i>
6	R6	<i>Pelayanan kesehatan dimana seseorang yang sakit bisa melakukan pemeriksaan kesehatan, pengobatan kesehatan, bisa menikmati atau mendapatkan ekstra pelayanan dimana di</i>

		<i>dalamnya ada seperti jalan-jalan atau healing-healing yang tujuannya bukan hanya untuk kesehatan saja tetapi juga untuk berwisata ataupun di dalamnya tidak harus orang yang sakit tetapi orang yang sehat ingin mengetahui status kesehatannya</i>
7	R7	<i>Health tourism itu praktik individu yang melakukan perjalanan untuk menerima perawatan medis. Jadi di dalam perjalanan itu adalah menerima perawatan medis ya atau prosedur medis</i>
8	R8	<i>Health tourism itu seperti perjalanan yang dilakukan individu atau orang ke suatu negara atau kota tertentu dengan dual tujuan, tujuan untuk destinasi sebagai wisata ataupun untuk pelayanan kesehatan ataupun perawatan kesehatan</i>

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 8 informan dimana disimpulkan bahwa *health tourism* merupakan seseorang yang melakukan perjalanan untuk berwisata dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, ataupun seseorang yang datang ke suatu daerah atau negara yang berfokus pada perawatan medis yang ada pada suatu daerah atau negara tersebut. Kepala Kantor KKP Kelas II Manado, juga menjelaskan *health tourism* adalah tindakan atau perjalanan dari pasien atau orang yang sakit, individu yang sakit ke suatu tempat, suatu daerah, atau suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh perawatan medis, prosedur, dan pelayanan medis.

Tabel 3 Pengetahuan (Seberapa penting peran Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado terhadap pengembangan health tourism di Sulawesi Utara?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Amat sangat penting fungsi bandara, fungsi pelabuhan. Pelabuhan adalah pintu masuk dalam suatu negeri</i>
2	R2	<i>Kantor kesehatan pelabuhan atau karantina kesehatan mempunyai peran yang cukup penting dalam menunjang health tourism, khususnya di Sulawesi Utara</i>
3	R3	<i>Kalau menurut saya peran KKP karantina kesehatan itu tidak kalah penting karena sebagai karantina kesehatan kita biasanya melakukan pengawasan kesehatan di pintu masuk negara</i>
4	R4	<i>Saya rasa sangat penting. Karena memang kalau dihubungkan dengan tugas pokok dan fungsi balai kekarantinaan kesehatan atau dulu istilahnya kantor kesehatan pelabuhan, yang jelas adalah pengawasan dan pencegahan terhadap faktor risiko atau penyakit yang datang dari luar ataupun yang keluar</i>
5	R5	<i>Peran Kantor Kesehatan Pelabuhan Kuasa II Manado terkait dengan pengembangan health tourism di Sulawesi Utara, menurut saya itu sangat berperan penting karena tugas dan fungsi Kantor Kesehatan Pelabuhan itu di bandara atau di pintu masuk adalah cegah tangkal penyakit. Jadi untuk dalam health tourism ini, KKP berperan untuk memastikan semua yang masuk di satu di wilayah itu dalam kondisi yang tidak membawa faktor risiko penyakit</i>
6	R6	<i>Balai Keekarantinaan Kesehatan pastinya memiliki peran yang sangat berpengaruh karena jika petugas yang ada tidak mengerti tentang Health Tourism di saat ada orang yang ingin melakukan pemeriksaan kesehatan pengobatan di daerah tersebut dan dimana tugasnya tidak mengerti layanan apa yang akan diberikan otomatis tidak akan tercapai tujuan dari Health Tourism khususnya di Sulawesi Utara</i>
7	R7	<i>Kantor kesehatan pelabuhan itu banyak berhubungan dengan keyword kata kunci seperti Karantina, Epidemiologi, kemudian tentu ada juga pelayanan kesehatan disitu. Sekarang sudah ada istilah-istilah Bioterrorisme, kemudian mungkin emerging disease</i>
8	R8	<i>KKP merupakan instansi dari Kementerian Kesehatan juga yang tujuannya untuk pencegahan atau penangkal bagaimana keluar masuk penyakit ataupun faktor risiko yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat yang bisa masuk ataupun bisa keluar dari wilayah jadi mungkin di ataupun di pos lintas batas</i>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado terhadap pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara sangat penting, oleh karena merupakan pintu masuk suatu wilayah sehingga perannya sangat penting dalam

pencegahan penyakit, dan memastikan bahwa setiap orang yang masuk dalam wilayah tersebut dalam kondisi yang sehat. Sama halnya juga yang disampaikan oleh Kepala Kantor KKP Kelas II Manado bahwa dalam melihat tugas pokok dan fungsi balai kekarantinan kesehatan atau dulu istilahnya kantor kesehatan pelabuhan, yang jelas adalah pengawasan dan pencegahan terhadap faktor risiko atau penyakit yang datang dari luar ataupun yang keluar sehingga memiliki peran sangat penting dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara.

Tabel 4 Sikap (Apakah selama ini Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado telah melaksanakan pengawasan, pencegahan dan respon serta berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait berkaitan dengan pengembangan *health tourism*?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Kalau kita bicara pengawasan, kita bicara koordinasi, ini jalan semua. Tapi kalau kita bicara menuju di ujungnya health tourism, ini belum</i>
2	R2	<i>Kalau pengembangan ini sebagian ada, tapi sebagian lain belum maksimal atau belum dilaksanakan</i>
3	R3	<i>Kalau menurut saya sejauh ini dari karantina kesehatan sudah melaksanakannya. Tetapi kalau menurut saya lebih ditingkatkan lagi</i>
4	R4	<i>Selama ini, kekarantinan kesehatan sudah melakukan sesuai dengan tugas dan fungsi, yaitu pengawasan, pencegahan, dan respon, dan juga dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait</i>
5	R5	<i>Terkait pelaksanaan pengawasan, pencegahan dan respon, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang ada di bandara maupun pelabuhan, intinya KKP tetap berjalan sesuai tugas dan fungsi KKP. Tapi untuk terkait pengembangan health tourism sendiri secara khususnya, belum kelihatan spesifiknya di sisi mana</i>
6	R6	<i>Dalam langkah pengembangan Health Tourism Sampai saat ini memang sudah dilakukan dan ini merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan oleh Balai Karantina Kesehatan di pintu masuk negara</i>
7	R7	<i>Kalau terkait Health tourism peran dan fungsi kantor kesehatan pelabuhan ini sangat krusial, sangat strategis. Bukan cuma dalam bicara mengenai ekonomi saja, tapi terutama dalam pencegahan kesehatan, karena kan orang mau datang ke Manado mencari pengobatan berarti kan ya ada juga potensi mereka membawa penyakit. Itu yang menjadi tugas surveilans dan epidemiologi dari kantor kesehatan ini amat-sangat penting, sangat krusial</i>
8	R8	<i>Kalau KKP secara khusus dihubungkan dengan health tourism, hubungan koordinasi dengan rumah sakit memang belum ada, tapi secara umum kami sangat terbantu saat pandemi COVID memang intens sekali komunikasi tentang bagaimana pengawasan, pencegahan serta respon koordinasi dengan pihak rumah sakit. Fungsi KKP dihubungkan dengan health tourism berperan penting sekali dok. Jadi dari segi pengawasan, pencegahan bahkan sampai koordinasi juga seperti itu dok</i>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado telah melaksanakan pengawasan, pencegahan dan respon serta berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait berkaitan dengan pengembangan *health tourism*, dimana telah melaksanakan koordinasi, pengembangan, melaksanakan tugas masing-masing sesuai protokol, surveilans dan epidemiologi, mencegah dan tangkal masuk serta keluarnya penyakit menular. Demikian juga yang disampaikan oleh Kepala Kantor KKP Kelas II Manado bahwa selama ini, karantina kesehatan sudah melakukan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, yaitu pengawasan, pencegahan, respon, dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait sehubungan dengan fungsi tersebut.

Tabel 5 Sikap (Hambatan apa yang ditemui dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Kita masih bekerja kotak-kotak</i>
2	R2	<i>Hambatan health tourism pertama itu koordinasi dan untuk menghasilkan regulasi atau kebijakan-kebijakan</i>
3	R3	<i>Hambatan di Sulawesi Utara mungkin ketersediaan fasilitas kesehatan yang memiliki kualitas yang tinggi seperti itu</i>
4	R4	<i>Hambatannya, sebenarnya setiap instansi kesehatan yang berada di wilayah Sulawesi Utara sudah memahami masing-masing tugasnya, cuman belum ada fasilitator atau koordinator</i>
5	R5	<i>Sarana dan prasarananya kita tidak lengkap-lengkap amat</i>
6	R6	<i>Masih kurang itu SDM karena SDM saya lihat belum banyak juga yang memahami tentang health tourism ini</i>
7	R7	<i>Mungkin yang perlu disoroti infrastruktur kesehatan, yang mungkin belum memadai lah kalau kita membandingkan dengan turis-turis yang datang dari negara-negara yang lebih maju. Rumah sakit -rumah sakit kita infrastrukturnya belum terlalu lengkap, apalagi canggih, kemudian belum semua juga tersertifikasi, terstandarisasikan. Contoh ya untuk akreditasi internasional kan di Sulawesi Utara baru rumah sakit Kandou. Jadi menurut saya itu juga menjadi hambatan ya</i>
8	R8	<i>Pertama kurang sosialisasi jadi kita kurang adanya sosialisasi ke rumah sakit ataupun dengan stakeholder terkait tentang pengembangan dari health tourism ini, kedua kesiapan SDM yang belum terbiasa dengan kasus-kasus yang diluar dari pada sistem yang ada selama ini di rumah sakit, ketiga surveilans masih kurang dokter. Kalau dari segi health tourism dihubungkan dengan Tourism-nya faktor keamanan, faktor kesiapan masyarakat juga Hospitality masih perlu kita tingkatkan</i>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan berbagai hambatan dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara, yaitu masih kurangnya koordinasi lintas sektor untuk menghasilkan regulasi atau kebijakan-kebijakan terkait *health tourism*, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kesehatan yang berteknologi tinggi dan terkini, masih kurang SDM yang kompeten, serta sebagian besar rumah sakit di Sulawesi Utara belum terstandarisasi dengan akreditasi internasional. Kepala Kantor KKP Kelas II Manado menjelaskan juga bahwa setiap instansi kesehatan yang berada di wilayah Sulawesi Utara sudah memahami masing-masing tugasnya, tetapi belum ada fasilitator atau koordinator yang memiliki peran sentral untuk dapat menghimpun koordinasi dan kolaborasi lintas sektor dalam hal *health tourism* di Sulawesi Utara, sehingga hal itu menjadi hambatan dalam pengembangan *health tourism*.

Tabel 6 Motivasi (Strategi apa yang dilakukan dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Kita bicaranya ada tiga hal. Pertama, selesaikan di pintu masuk. Kita semua, semua bekerja pada fungsi dan tahu topoksi masing-masing yang ada SOP yang menjadi di atasnya. Itu disinkronkan. Menjadi satu SOP besar yang nanti, yang dikomandani adalah seperti yang tadi saya bilang. Komite Kesehatan di bandara. Kedua tidak bicara kotak-kotak. Tapi bicaranya menyeluruh tentang health tourism. Ketiga menyiapkan SDM dengan dinas 24 jam, one stop service dengan fasilitas, dengan SOP, dengan SDM. Tiga hal itu</i>
2	R2	<i>Pertama perkuat regulasinya, kebijakannya. Duduk bersama kesepakatan bersama, baik pemerintah daerah maupun di komunitas di bandara. Jadi, bukan cuma KKP saja. Yang kedua pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan khususnya di KKP. Jadi KKP terus meng-upgrade melengkapi fasilitas kita, pelayanan kita, perawatan kedaruratan, penanganan kedaruratan kita supaya lebih baik lagi. Health tourism-nya harusnya buat di sistem khusus untuk health tourism supaya bisa dipantau baik di dalam negeri maupun di</i>

		<i>luar negeri yang ingin tujuan mengadakan health tourism mengadakan pengobatan di Sulawesi Utara</i>
3	R3	<i>Di karantina kesehatan kan ada dokter dan perawat, sangat penting dilakukan peningkatan pendidikan atau pelatihan. Fasilitas pelayanan kesehatan di karantina kesehatan juga lebih ditingkatkan lagi dari alat-alatnya, alat medisnya, alat-alat yang disediakan di dalam ambulans juga itu penting. Kalau untuk promosi kesehatan, alangkah baiknya sering memberikan informasi yang berkaitan tentang tourism di website yang sudah ada. Jadi, lebih dipergunakan semaksimal mungkin</i>
4	R4	<i>Kebijakan harus dibuat oleh pemerintah di daerah, karena ini sudah menyangkut pintu masuk dan wilayah, harus fasilitasi inisiator buat sistem. Kalau sudah ada sistem berarti SOP sudah ada, ada SDM, ada sarana-prasarana, penunjang. Keterlibatan sektor swasta, seperti agen-agen yang melayani turis digalakkan bukan hanya dari sisi wisata tetapi juga kesehatan, supaya ada penyebaran informasi juga dari mereka</i>
5	R5	<i>Perlu dilakukan pengembangan yang pertama dari sisi media promosi tersebut. Perbaikan dari fasilitas kesehatan dari sarana dan prasarana, ketersediaan SDM alur pelayanannya, ketepatan dan kecepatan alur pelayanannya, dan peningkatan fasilitas dari tempat-tempat wisata dibuat semenarik mungkin, seaman mungkin, sehat mungkin, dan sebersih</i>
6	R6	<i>Harus ada rencana kerja awal apa tujuan, lokasi atau tempat yang kita akan orbitkan menjadi percontohan. Perlu mengadopsi strategi menjadi suatu daerah health tourism, peningkatan sumber daya manusia, pembangunan fasilitas atau prasarana, lebih mengeksplorasi lagi apa kekayaan alam. Pemerintah pusat lebih diingatkan lagi pentingnya health tourism dan kita minta investor-investor untuk membangun rumah sakit, fasilitas kesehatan yang lebih memadai. Infrastruktur yang ada setidaknya jalan lah lebih baik. Pendanaan saham atau modal untuk health tourism dan yang paling penting sekali ada update ilmu dari segala macam sektor termasuk dokter dan perawatnya</i>
7	R7	<i>Perlu pengembangan infrastruktur kesehatan di daerah. Kedua masalah sertifikasi dan akreditasi harus didorong ini. Ketiga, peningkatan kualitas SDM dalam hal ini, pelatihan, pelatihan-pelatihan yang rutin diberikan, termasuk pelatihan bahasa asing. Kemudian promosi, pemasaran harus dilakukan, perlu kolaborasi. Sebenarnya di Sulawesi Utara sudah ada website North Sulawesi Health Tourism, NSHT ya, bisa dicantol juga di website KKP itu saya pikir. Dengan adanya situs web ini kan berarti promosi itu bisa lebih terarah, lebih terintegrasi. Kemudian peningkatan akses, aksesibilitas, memperbaiki infrastruktur transportasi di daerah kita. Konektivitas udara, laut, dan darat lah, termasuk fasilitas-fasilitas akomodasi</i>
8	R8	<i>Salah satu hambatan adalah masalah sosialisasi dok. Yang diperlukan adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam pengembangan health tourism perlu duduk bersama, satukan persepsi tentang mau kemana atau mau dibawa kemana, ini tentang rencana health tourism di Sulawesi Utara, apa yang menjadi nilai jual kita untuk health tourism nanti sehingga apa yang ada dalam pemahaman dari pihak KKP dari segi kesehatan itu kita bisa sama dok, sehingga nanti tentunya dari segi di luar dari kesehatan seperti restruktur dan lain-lain untuk sama-sama berkembang, siap menghadapi health tourism</i>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara ialah melakukan tugas dan fungsi sesuai topoksi berdasarkan SOP, peningkatan kompetensi SDM, menyusun regulasi dan kebijakan terkait *health tourism* yang kolaboratif antar lintas sektor, bekerjasama dengan stakeholder, pengembangan media promosi dan perbaikan fasilitas kesehatan dari sarana dan prasarana. Sama halnya juga yang disampaikan oleh Kepala Kantor KKP Kelas II Manado bahwa strategi dalam pengembangan *health tourism* perlu adanya kebijakan yang dibuat pemerintah di daerah, harus ada yang menjadi fasilitator dan inisiator untuk membentuk sistem yang baik. Terciptanya sebuah sistem yang mengatur pelayanan *health tourism*, maka regulasi-regulasi yang mengatur *health tourism* akan lebih jelas oleh karena melibatkan berbagai lintas sektor, sumber daya manusia baik dari segi kompetensi keterampilan maupun pengetahuan akan terpenuhi, sarana-prasarana maupun infrastruktur siap dan mampu bersaing dikancah internasional, dan teradvokasinya keterlibatan sektor swasta, seperti agen-agen yang melayani turis untuk turut berperan, bukan hanya dari sisi promosi wisata tetapi juga promosi kesehatan.

Tabel 7 Motivasi (Solusi apa yang dilakukan dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara?)

No	Informan	Hasil Wawancara
1	R1	<i>Itu kan solusi jelas ada Satgas. Kemudian semua program-program dan anggaran pemerintah itu mengarah ke sana. Health tourism bagaimana kotanya bagus, lingkungannya bagus, ramah kesehatan, dan semua tidak ada sampah di pinggir jalan. Menjamin makanan semuanya sehat, punya sertifikasi sehat. Sertifikat sehat ditempel di semua tempat makan. Hasil penelitian secara priodik dan itu diumumkan. Fungsi KKP bukan hanya menangani orang sakit sampai lingkungan pun kita menjawab</i>
2	R2	<i>KKP sendiri yang paling penting itu regulasi dan peningkatan infrastruktur kesehatan baik itu kemampuan tenaga medisnya pun fasilitas kesehatan</i>
3	R3	<i>Kalau solusi, sebaiknya kita berkoordinasi dengan pemerintah dan juga fasilitas kesehatan yang ada di daerah kita, di Sulawesi Utara. Supaya kita tidak bekerja sendirian, ada saling kerjasama dengan pemerintah dan penyedia layanan yang lainnya di daerah kita, Sulawesi Utara</i>
4	R4	<i>Sosialisasi ke lintas sektor terkait, yang swasta atau pemerintah untuk bersama-sama menginisiasi dengan membentuk wadah, kemudian lakukan sosialisasi. Ada edukasi, dari pihak pengguna. SDM itu lakukan pelatihan untuk peningkatan kapasitas, baik kapasitas tenaga kesehatan atau pun non kesehatan yang nanti masuk dalam kegiatan ini</i>
5	R5	<i>Solusi yang perlu dilakukan selain penambahan fasilitas kesehatan, tempat wisata koordinasi antara lintas sektor, lintas program yang terkait dengan hal turisme tersebut harus kuat dulu, harus ada alurnya, harus berjalan dengan sinkron bagaimana dari pintu masuk, dia ke fasilitas kesehatan, dia ke tempat wisata dan ketika dia akan kembali koordinasi dari ujung sampai ujung itu harus satu jalur, satu benang merah sehingga ketika diperlukan di salah satu pihak, itu kita cepat dan harus ditingkatkan SDM yang akan menunjang pelaksanaan dari hospital tourism</i>
6	R6	<i>Kalau infrastrukturnya masih kurang baik, perbaiki infrastrukturnya. Kalau perlu update ilmu dari petugas kesehatan, ya update ilmu. Kalau memang perlu pemahaman lebih dalam lagi tentang health tourism, ya disertakan dalam pelatihan atau pembimbingan ataupun lakukan studi banding ketempat yang sudah melakukan health tourism. Kemudian data-data yang ada dari daerah-daerah atau negara-negara yang paling dekat dengan Sulawesi Utara perlu juga dipetakan, jadi kita punya target pasarnya. Dan yang paling penting ada undang-undang, ada aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Fasilitas harus benar-benar baik harus disendirikan jangan disatukan dengan layanan asuransi lainnya</i>
7	R7	<i>Aksesibilitas transportasi bikin bagus, menyenangkan, dan nyaman. Yang kedua ini, kemitraan, kolaborasi. Di samping tadi, infrastrukturnya diperbaiki, kualitas SDM-nya diperbaiki, dan standarisasi harus juga ada</i>
8	R8	<i>Perlu adanya keterlibatan dari stakeholder, semua stakeholder yang ada di dalam pengembangan untuk layanan health tourism ini perlu duduk bersama sehingga kita bisa menentukan inisiatif strategis apa yang perlu kita laksanakan masing-masing dari berbagai pihak Untuk kita sama-sama kembangkan health tourism. Penguatan dari segi teknologi kesehatan kita, dari segi SDM. Minimal sebagai penguatan kita kesiapan untuk boleh bersaing minimal di layanan level Asia</i>

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa solusi dalam pengembangan *health tourism* berupa membuat regulasi terkait *health tourism* sehingga terjadi kolaborasi yang apik dan tidak terkotak-kotak, peningkatan infrastruktur serta sarana dan prasarana kesehatan yang mumpuni dan terkini, menjalin koordinasi dengan pemerintah, peningkatan kompetensi keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia, meningkatkan promosi *health tourism* dengan memanfaatkan berbagai media promosi, dan merangkul keterlibatan dari stakeholder khususnya dari sektor pariwisata dan agen travel swasta dalam promosi kesehatan yang ada di Sulawesi Utara, serta menciptakan suatu daerah yang ramah lingkungan dan aman bagi wisatawan.

Kepala Kantor KKP Kelas II Manado juga menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan dalam pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara dimana sosialisasi ke lintas sektor terkait, baik swasta maupun pemerintah untuk bersama-sama menginisiasi dengan membentuk wadah, kemudian lakukan sosialisasi ke masyarakat. Peningkatan SDM melalui pelatihan untuk peningkatan kapasitas, baik kapasitas tenaga kesehatan atau pun non kesehatan yang nanti masuk dalam kegiatan ini.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tenaga kesehatan tentang *health tourism* di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada delapan responden dengan melakukan wawancara mendalam tentang sejauh mana responden mengerti dan memahami tentang *health tourism*, dimana peneliti mendapati bahwa responden mengerti dan memahami secara garis besar tentang *health tourism* itu sendiri. Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua responden mengartikan bahwa *health tourism* itu sendiri merupakan seseorang yang melakukan perjalanan wisata yang disandingkan dengan rencananya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan atau untuk melakukan pengobatan lanjut atas kondisi medis yang dia derita saat itu, maupun perjalanan dari seseorang yang sedang dalam kondisi sakit ke suatu daerah atau suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh perawatan medis, prosedur, dan pelayanan medis yang berkualitas tinggi, baik itu dari fasilitas maupun dari tenaga medisnya, upaya untuk mencari tempat pelayanan medis yang lebih murah, dan biasanya perjalanan seseorang itu bersifat internasional.

Pemahaman *health tourism* dari para responden sejalan dengan definisi yang dikemukakan dalam studi yang dilakukan oleh Snyder, J., Crooks, V. A., Johnston, R., et al. 2015, *health tourism* adalah praktik di mana individu melintasi batas internasional untuk mengakses perawatan medis. Sekelompok penulis lain mendefinisikan *health tourism* kesehatan sebagai cabang pariwisata secara umum di mana masyarakat bertujuan untuk menerima perawatan khusus atau mencari peningkatan kesejahteraan mental, fisik, atau spiritual mereka (Zhong, L., Deng, B., Morrison, et al. 2021).

Beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat dan pentingnya wisata kesehatan. Gaya hidup sehat, seperti yang saat ini berkembang di seluruh dunia, merupakan inti dari perubahan sosial saat ini. Upaya melalui wisata kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik dan mental, menentukan kondisi tubuh seseorang, memperbaiki performa kinerja, efisiensi, dan mengkondisikan *second opinion* untuk pertimbangan dalam mengambil tindakan pengobatan yang akan dipilih. Status finansial yang semakin baik di masyarakat, akan mendorong masyarakat untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang lebih baik lagi yang berkaitan dengan peningkatan kondisi kesehatan mereka. Meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata kesehatan dipandang sebagai salah satu perkembangan utama yang terjadi di pasar jasa pariwisata pengobatan (Roman, M., Roman, M., & Wojcieszak-Zbierska, M. 2022).

Pengembangan *health tourism* diupayakan terutama untuk meningkatkan keragaman dan pertumbuhan ekonomi yang dijanjikan oleh industri ini untuk negara tujuan. Pariwisata medis ini diperkirakan dapat membendung migrasi keluar negeri bagi pekerja kesehatan dalam negeri dengan cara memberikan mereka pekerjaan dengan gaji yang relatif baik dan kondisi kerja yang lebih baik di sektor kesehatan swasta (Snyder, J., Crooks, V. A., Johnston, R., et al. 2015).

Praktik *health tourism* ini dapat berdampak pada distribusi tenaga kesehatan secara global dengan berpotensi mengurangi emigrasi tenaga kesehatan dari negara tujuan wisatawan medis dan memengaruhi distribusi internal para pekerja tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan berdampak terhadap imigrasi petugas kesehatan ke destinasi wisata medis (Snyder, J., Crooks, V. A., Johnston, R., et al. 2015).

Sementara responden mengomentari peran KKP Kelas II Manado terhadap pengembangan *health tourism* di Sulawesi Utara dimana responden berpendapat bahwa peran KKP amat sangat penting, dimana bandara dan pelabuhan sebagai pintu masuk suatu daerah atau negara, KKP harus memastikan siapapun yang masuk atau keluar dalam kondisi sehat. Sebagai contoh dimana tugas KKP dalam melakukan pengawasan di pintu masuk, bila target dari *health tourism* ini dari luar negeri, maka mereka yang masuk melalui Bandara Sam Ratulangi oleh KKP akan melakukan pengawasan terhadap para pasien pelaku perjalanan maupun keluarga yang mengantar dengan tujuan untuk mencegah dan tangkal masuknya penyakit menular ke Sulawesi Utara dan melakukan pemeriksaan kesehatan pada penumpang yang berpotensi terhadap penyakit menular. Selanjutnya, karantina kesehatan berkoordinasi dengan fasilitas kesehatan yang ada di Sulawesi Utara dan memfasilitasi pasien atau pelaku perjalanan yang ingin melakukan pengobatan atau wisata kesehatan di Sulawesi Utara. Sementara seorang dokter berpendapat KKP selain berfungsi sebagai pelayanan kesehatan, tetapi juga berperan penting di dalam surveilans epidemiologi sebagai upaya epidemiologi untuk mencari pola penyakit yang baru.

Fungsi dari KKP telah diatur dalam Permenkes diantaranya tentang kekarantinaan kesehatan yaitu upaya mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan yang berpotensi menimbulkan kedaruratan masyarakat; surveilans kesehatan dengan pengumpulan dan pengolahan data secara terus-menerus terhadap lalu lintas alat angkut, penyakit potensial wabah, faktor risiko, guna menghasilkan informasi yang cepat dan akurat dalam proses pengambilan keputusan untuk respon cepat; pengendalian faktor risiko lingkungan; pelayanan kesehatan melalui kegiatan pelayanan kesehatan promotif, preventif, dan kuratif secara terbatas di lingkungan pelabuhan, bandara, dan lintas batas darat; dan sumber daya manusia teknis dimana pejabat fungsional melaksanakan tugas dan fungsi teknis Kantor Kesehatan Pelabuhan termasuk pegawai paruh waktu (Kemenkes, 2014).

Health tourism atau pariwisata kesehatan yakni perjalanan wisata yang berfokus pada perawatan medis dan penggunaan layanan kesehatan, atau perjalanan wisata yang memanfaatkan penggunaan layanan kesehatan. Layanan kesehatan yang disinergikan dalam *health tourism* mencakup perawatan preventif, rehabilitatif dan kuratif. Praktek *health tourism* sudah ada sejak zaman romawi, tercatat dalam sejarah mereka telah bepergian dari negara asalnya untuk menuju lokasi yang menawarkan perawatan penyembuhan atau layanan kesehatan lain (Alwi N. P, Agustiwani, Wahyuningsih. 2020).

KKP menjalankan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran penyakit menular dari luar negeri ke dalam negeri dan sebaliknya. Ini termasuk pengawasan dan pengendalian vektor penyakit, seperti nyamuk yang menyebabkan malaria dan demam berdarah. KKP menyediakan layanan kesehatan dasar bagi penumpang dan awak yang membutuhkan. Layanan ini meliputi pemeriksaan kesehatan, pemberian vaksinasi, dan penanganan pertama untuk kasus-kasus kesehatan darurat. KKP mengeluarkan berbagai sertifikat kesehatan yang diperlukan untuk pelayaran dan penerbangan internasional, seperti sertifikat bebas penyakit bagi kapal dan pesawat, serta sertifikat kesehatan bagi awak dan penumpang. KKP memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya kepada para penumpang, awak kapal, dan pekerja pelabuhan atau bandara, mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit menular. KKP memastikan bahwa fasilitas di pelabuhan

dan bandara memenuhi standar sanitasi yang ditetapkan. Ini mencakup pengawasan kebersihan air, makanan, dan lingkungan sekitar untuk mencegah terjadinya wabah penyakit. KKP memiliki peran penting dalam penanggulangan kedaruratan kesehatan di pelabuhan dan bandara, seperti wabah penyakit atau kejadian luar biasa (KLB) dan bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan tindakan cepat dan efektif. KKP bekerja sama dengan badan kesehatan internasional seperti WHO dan organisasi regional lainnya untuk memantau dan mengendalikan penyakit menular di kawasan pelabuhan dan bandara. KKP mengumpulkan dan menganalisis data kesehatan terkait dengan lalu lintas penumpang dan barang di pelabuhan dan bandara. Data ini penting untuk pemantauan epidemiologi dan pembuatan kebijakan kesehatan.

Menganalisis faktor-faktor yang menghambat KKP Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada delapan responden dengan melakukan wawancara mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat KKP Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism*, dimana menurut informan faktor-faktor yang menghambat pengembangan *health tourism* diantaranya kerjasama lintas sektoral belum terbangun dengan baik, koordinasi pelayanan kesehatan belum terintegrasi secara harmonis, regulasi dan protokol terkait *health tourism* belum semua stakeholder terpapar, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kesehatan yang masih terbatas, masih kurangnya promosi dan gaung dari *health tourism*, ketersediaan sumber daya manusia masih kurang, dan pelatihan sumber daya manusia yang mendukung *health tourism* masih sangat minim.

Secara sederhana partisipasi dapat dimaknai sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu (Amin, Ikramatoun, and Halik 2021). Partisipasi masyarakat dalam arti luas, dapat berarti kemitraan atau *partnership*. Partisipasi atau keterlibatan stakeholder dalam pengembangan *health tourism* sangat dibutuhkan, agar perencanaan strategi dan program dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Keterlibatan peran serta dari stakeholder tersebut dapat berupa peran aktif masyarakat dalam penerapan perencanaan dan program; Pemerintah harus mendorong penataan kebijakan dan regulasi yang mendukung keterlibatan masyarakat; dan pengusaha pariwisata sebagai pemilik modal yang diharapkan terlibat aktif dalam pengembangan *health tourism*. Keterlibatan aktif dari para stakeholder tersebut bertujuan untuk optimalisasi pengembangan *health tourism* (Sutanto, H. 2022).

Health tourism mencakup perjalanan yang dilakukan oleh individu ke luar negeri untuk mendapatkan layanan kesehatan atau medis, baik untuk tujuan preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Mitigasi faktor yang menghambat pengembangan *health tourism* ini sangat penting untuk segera dilaksanakan, diantaranya membangun dan meningkatkan fasilitas kesehatan yang berkualitas, termasuk rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan khusus. Fasilitas ini harus dilengkapi dengan peralatan medis yang canggih dan tenaga medis yang kompeten serta berlisensi internasional (Rosalina, P. D., Suteja, I. W., Putra, G. B. B., & Pitanatri, P. D. S. 2015).

Dekade terakhir sektor pariwisata kini fokus pada penawaran portofolio khusus yang terdiri dari layanan medis, kesehatan, spa, dan lainnya. Orang-orang mengunjungi klinik, resor spa, dan sanatorium karena berbagai alasan dan ingin meningkatkan derajat kesehatan mereka dengan melalui program rehabilitasi atau pengobatan yang profesional. Neil Lunt dan Percivil Carrera membahas topik penting tentang bagaimana pelaku *health tourism* membiayai perjalanannya. Menurut mereka, beberapa wisatawan bergantung pada program jaminan kesehatan sosial, sementara yang lain menggunakan sumber daya mereka sendiri (membayar secara mandiri untuk mendapatkan pelayanan dokter gigi, kecantikan, dan

perawatan terprogram lainnya). Pelaku wisatawan *health tourism* sering kali mengandalkan dana mandiri dalam membiayai layanan kesehatan yang diperolehnya oleh karena peraturan pemerintah dan hukum yang berlaku khususnya bagi wisatawan di Eropa. Hal ini dapat dipandang sebagai ketidakharmonisan finansial. Mereka juga mencatat bahwa masih ada kebingungan terkait hak-hak pasien sebagai wisatawan yang bepergian ke luar negeri untuk mendapatkan pengobatan (Roman, M., Roman, M., & Wojcieszak-Zbierska, M. 2022).

Standar kualitas dan sertifikasi sangat diperlukan dalam penerapan standar kualitas internasional dalam sektor layanan kesehatan. Sertifikasi dari badan internasional seperti *Joint Commission International* (JCI) dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap layanan medis yang ditawarkan (Sutanto, R., Muliana, H., & Wahab, S. 2022). Promosi dan pemasaran terkait *health tourism* perlu dilaksanakan. Promosi aktif dari semua stakeholder *health tourism* dilaksanakan dengan menjangkau area promosi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Aktivita promosi dapat dilakukan baik dengan menggunakan media digital, pameran pariwisata, dan kerja sama dengan agen perjalanan untuk mempromosikan paket-paket pariwisata kesehatan (Nieamah, K. F., & Purwoko, Y. 2021). Kerja Sama dengan industri pariwisata perlu disinergikan dalam layanan kesehatan dengan fasilitas pariwisata lain seperti hotel, spa, dan destinasi wisata. Promosi penawaran pariwisata dilakukan dengan membuat paket-paket yang menarik yang menggabungkan perawatan medis atau kesehatan dengan kegiatan rekreasi (Oktaviana, U. K. 2021). Pelatihan tenaga kerja, memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan dan pekerja di sektor pariwisata mengenai pentingnya layanan berkualitas dan hospitality. Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa juga sangat penting untuk melayani wisatawan asing (Verawati, D. M., Achsa, A., & Novitaningtyas, I. 2022). Regulasi dan kebijakan pemerintah perlu untuk dibuat suatu regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata kesehatan, seperti visa khusus untuk wisatawan kesehatan, insentif pajak bagi investasi di sektor kesehatan, dan kebijakan perlindungan konsumen (Reni, M., Putera, R. E., & Koeswara, H. 2022).

Menganalisis upaya dan strategi yang telah dilakukan KKP Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada delapan responden dengan melakukan wawancara mendalam tentang upaya dan strategi yang telah dilakukan KKP Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism* dimana menurut informan upaya dan strategi yang telah dilakukan dalam pengembangan *health tourism* diantaranya bekerja sesuai fungsi dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada protokol atau prosedur dengan membentuk satu sistem disertai insisiatornya, menciptakan suatu kebijakan atau regulasi yang berfokus pada *health tourism*, serta mengadakan pelatihan yang bisa diikuti guna lebih menambah kompetensi keterampilan dan pengetahuan dari petugas kesehatannya, meningkatkan kualitas fasilitas layanan kesehatan, meningkatkan upaya promosi sehingga seluruh individu terinisiasi dengan program dan pengembangan *health tourism* untuk promosi kesehatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nieamah, K. F., & Purwoko, Y. (2021), tentang strategi pengembangan *health tourism* di Yogyakarta, dimana hasil dari penelitian ini adalah komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pengembangan *health tourism* di Yogyakarta adalah fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang berkualitas, tenaga medis yang professional, harga yang terjangkau, pemasaran, serta teknologi informasi. Strategi pengembangan *health turism* di Yogyakarta yakni dengan meningkatkan promosi baik dari media sosial maupun media cetak, memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia, memberikan potongan harga pada produk-produk tertentu, menghasilkan produk-produk yang menarik, *health tourism* dijamin oleh BPJS, melengkapi fasilitas penunjang

health tourism, membangun gedung dan fasilitas yang menarik sehingga mendorong wisatawan untuk berobat di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono, J., & Dhyana, U. (2013), menjelaskan strategi pengembangan *health and wellness*, dimana terdapat 10 strategi yaitu: Posisi pariwisata *health and wellness* dalam pasar global; Posisi pariwisata *health and wellness* dalam Pasar Regional; Produk dan/atau Pelayanan yang ditawarkan; Mengidentifikasi pasar target; Mengatasi hambatan potensial; Mengetahui apa yang pesaing anda lakukan; Membedakan kita dari kompetitor; Luruskan *goals* Perusahaan Anda dengan Strategi Peluang; Mengambil kesempatan bermitra; Menerapkan strategi promosi. Menurut Gunawan, J., Wahab, N. A., & Elmiati, E. (2016), promosi melalui media sosial yang baik dan dukungan pemerintah menjadi peluang dalam *health tourism*. Kekuatan internal atau eksternal dalam lingkungan aktivitas *health tourism*, seperti tren yang meningkatkan permintaan atas apa yang dapat disediakan oleh entitas atau memungkinkan entitas untuk menyediakannya secara lebih efektif.

Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas II Manado telah melakukan berbagai upaya dan strategi dalam pengembangan *health tourism* di wilayah tersebut. Diantaranya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas fasilitas kesehatan di area pelabuhan dan bandar udara, termasuk peningkatan sarana dan prasarana medis serta pelatihan tenaga medis untuk menangani berbagai kebutuhan kesehatan wisatawan (Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado, 2023). KKP Kelas II Manado terus berusaha untuk meningkatkan daya tarik Manado sebagai destinasi *health tourism*, memastikan wisatawan mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas sejak tiba di pintu masuk, menginisiasi terbentuk dan terlaksananya pelabuhan dan bandara sehat, yang secara tidak langsung dapat menjadi magnet dalam upaya mempromosikan potensi pariwisata kesehatan di wilayah tersebut. Status dan predikat sebagai bandara sehat untuk bandara internasional Sam Ratulangi, dibarengi dengan gelar kota sehat untuk kota Manado, dan ditunjang dengan akreditasi JCI untuk RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, ditambah lagi dengan pusat pelayanan kesehatan eksekutif dan pelayanan unggulan yang ada di Rumah Sakit tersebut, tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku perjalanan untuk menikmati layanan *health tourism* di Sulawesi Utara.

Zhong, L., dkk menjelaskan tentang peran promosi dalam pengembangan *health tourism*, dimana ketika destinasi *health tourism* berhasil dikembangkan, pemasaran dan promosi menjadi faktor penting untuk menarik wisatawan. Kunci keberhasilan dari upaya promosi *health tourism* yang dilakukan yakni penyampaian informasi yang jelas sebagai salah satu bentuk promosi yakni menginformasikan kepada calon pasien tentang pilihan prosedur, fasilitas perawatan, peluang wisata, dan pengaturan perjalanan. Sebagian besar wisatawan mengandalkan internet untuk mengumpulkan informasi tentang destinasi, sering kali menggunakan perangkat seluler atau komputer pribadi, dengan situs web dan media sosial yang memainkan peran penting dalam hal ini, dan khususnya berkaitan dengan informasi tentang fasilitas medis di destinasi tujuan, keahlian staf, layanan, perawatan, peralatan, dan kasus-kasus yang berhasil. Banyak bisnis yang mempromosikan penawaran perjalanan kesehatan, termasuk perusahaan perjalanan medis, perusahaan asuransi kesehatan, agen perjalanan, klinik medis, dan rumah sakit. Fasilitator perjalanan medis pada proyek *health tourism* ini memainkan peran penting sebagai moderator interaksi atau penjemputan komunikasi antara calon pasien di satu negara dan fasilitas medis di tempat lain di seluruh dunia. Layanan yang ditawarkan di situs fasilitator wisata medis sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Walaupun fasilitator perjalanan medis yang ada pada berbagai skala dan menawarkan layanan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi penawaran promosi yang disampaikan kepada masyarakat yaitu pengalaman konsumen terhadap jaminan

akan kualitas dari layanan yang dipromosikan termasuk dukungan logistik (Zhong, L., Deng, B., Morrison, et al. 2021)

Health tourism merupakan salah satu sektor yang menjanjikan perkembangan yang nyata, sehingga perlu untuk duduk bersama baik dari sektor kesehatan maupun sektor pariwisata untuk menyepakati pengembangan perencanaan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kekuatan dan kekhasan masing-masing sektor, secara sinergis dan berbudi luhur. Oleh karena itu, penting bagi kedua sektor untuk berbagi pengalaman dan mengintegrasikan keunggulan masing-masing sambil tetap berfokus pada masyarakat dan evolusi demografi. Tujuan dari model baru ini adalah untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan layanan kesehatan dan sosial, serta menstimulasi daya tarik pariwisata di wilayah yang diusulkan, mengintegrasikan layanan kesejahteraan dan promosi kesehatan yang didukung secara digital, serta mendorong penuaan yang aktif dan sehat (Illario, M., De Luca, V., Leonardini, L., et al. 2019).

Selain faktor penguatan kebijakan dalam pengembangan *health tourism* melalui integrasi yang selaras dari berbagai stakeholder, inisiatif yang melibatkan badan profesional tenaga kesehatan di wilayah terkait dalam pengambilan keputusan peraturan, memastikan peluang pelatihan baru bagi tenaga kesehatan di wilayah terkait yang memanfaatkan keahlian tenaga kesehatan migran yang berpraktik di fasilitas medis yang melayani wisatawan medis, dan memastikan bahwa perwakilan sektor kesehatan berada di pusat terlibat dalam semua pengembangan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan *health tourism* (Snyder, J., Crooks, V. A., Johnston, R., et al. 2015).

KESIMPULAN

Secara umum pengetahuan tenaga kesehatan tentang *health tourism* sudah baik, responden mengetahui pengertian dari *health tourism* itu sendiri. Hasil wawancara mendalam didapati faktor-faktor yang menghambat KKP Kelas II Manado dalam pengembangan *health tourism* yaitu kerja sama lintas sektoral dan koordinasi masih terkotak-kotak, regulasi, promosi, ketersediaan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan yang masih belum memadai. Hasil wawancara mendalam didapati upaya dan strategi KKP Kelas II Manado dalam pengembangan dalam pengembangan *health tourism* yaitu bekerja sesuai fungsi dan tupoksi masing-masing sesuai dengan SOP, membuat regulasi atau kebijakan terkait *health tourism* sehingga terjadi kolaborasi yang apik dan tidak terkotak-kotak, peningkatan infrastruktur serta sarana dan prasarana kesehatan yang mumpuni dan terkini, menjalin koordinasi dengan pemerintah, peningkatan kompetensi keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia, meningkatkan promosi *health tourism* dengan memanfaatkan berbagai media promosi, dan merangkul keterlibatan dari stakeholder khususnya dari sektor pariwisata dan agen travel swasta dalam promosi kesehatan yang ada di Sulawesi Utara, serta menciptakan suatu daerah yang ramah lingkungan dan aman bagi wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado yang telah menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini, dengan surat izin No. DP04.03/DXV/1140/2024 dan Ethical Approval No. 030/EC/KEPK-KANDOU/III/2024

DAFTAR PUSTAKA

Alwi N. P, Agustiwan, Wahyuningsih. 2020. Inovasi Medical Tourism. Bandung: CV. Media Sains Indonesia

- Amin, K., & Ikramatoun, S. 2021. Partisipasi Politik Masyarakat Desa Rias pada Pemilu 2019. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 166-176.
- Gunawan, J., Wahab, N. A., & Elmiati, E. 2016. Health tourism in Belitung Indonesia: A SWOT analysis. *Belitung Nursing Journal*, 2(2), 27-30.
- Illario, M., De Luca, V., Leonardini, L., Kucharczyk, M., Parent, A. S., Dantas, C., Jegundo, A. L., van Staalduinen, W., Ganzarain, J., Comisso, L., Bramezza, C., Carriazo, A. M., Maritati, A., Tramontano, G., Capozzi, P., Goossens, E., Cotrone, C., Costantini, A., Ciliberti, M., Femiano, M., ... Bousquet, J. 2019. Health tourism: an opportunity for sustainable development. *Translational medicine @ UniSa*, 19, 109–115.
- Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Manado, 2023. Rencana Aksi Kegiatan (Revisi) Tahun 2022-2024.
- Kemkes RI. 2012. Menkes optimis terlaksananya health tourism di Indonesia. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20121201/126541/menkes-optimis-terlaksananya-health-tourism-di-indonesia/>
- Kemkes RI, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Klasifikasi Kantor Kesehatan Pelabuhan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kememparekraf. 2020. Likupang dalam Pusaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: KaTa Indonesia, 7(3), 1 - 12.
- Nieamah, K. F., & Purwoko, Y. 2021. Strategi Pengembangan Healthtourism Di Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 38-46.
- Nuryanti, W. 2017. Strategi Nasional Pengembangan Pariwisata Kesehatan Health tourism. *International Seminar on Sustainable Health and Architecture* (pp. 1 - 23). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Oktaviana, U. K. 2021. Sinergi Pentahelix Dalam Pengembangan Wisata Kesehatan Halal. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(02), 41-52.
- Pramono, J., & Dhyana, U. 2013. Strategi pengembangan health and wellness Di Bali. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, 7(66), 1.
- Prasetyadi, K. O. 2023. Sulut Buka Pintu Investasi Demi Kembangkan Pariwisata Kesehatan. Available from: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/04/sulut-buka-pintu-investasi-demi-kembangkan-pariwisata-kesehatan>
- Reni, M., Putera, R. E., & Koeswara, H. 2022. Medical Tourism Dalam Meningkatkan Pariwisata Yang Ada Di Sumatera Barat. *Musamus Journal of Public Administration*, 4(2), 78-87.
- Rogayah, Iim D. 2007. Pariwisata Kesehatan di Jawa Barat. Available from: <http://irdanasputra.blogspot.com/2009/11/pariwisata-kesehatan.html>
- Roman, M., Roman, M., & Wojcieszak-Zbierska, M. 2022. Health Tourism-Subject of Scientific Research: A Literature Review and Cluster Analysis. *International journal of environmental research and public health*, 20(1), 480.
- Rosalina, P. D., Suteja, I. W., Putra, G. B. B., & Pitanatri, P. D. S. 2015. Membuka pintu pengembangan medical tourism di Bali. *JUMPA*, 1(2), 134-149.
- Snyder, J., Crooks, V. A., Johnston, R., Adams, K., & Whitmore, R. 2015. Medical tourism's impacts on health worker migration in the Caribbean: five examples and their implications for global justice. *Global health action*, 8, 27348
- Sutanto, R., Muliana, H., & Wahab, S. 2022. Analisis Kesiapan Wisata Medis (Medical Tourism) Rumah Sakit Awal Bros Batam Kepulauan Riau. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 6(2), 156-163.

- Verawati, D. M., Achsa, A., & Novitaningtyas, I. 2022. Strategi peningkatan kinerja SDM sebagai upaya pemulihan pariwisata pada Balkondes kawasan Borobudur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 5(2), 305-318.
- Wirawan, I. M. 2022. *Kesehatan Pariwisata: Pendekatan Integratif untuk Memperkuat Keamanan Kesehatan Global*. Denpasar: Panuduh Atma Waras.
- Zhong, L., Deng, B., Morrison, A. M., Coca-Stefaniak, J. A., & Yang, L. 2021. Medical, Health and Wellness Tourism Research-A Review of the Literature (1970-2020) and Research Agenda. *International journal of environmental research and public health*, 18(20), 10875.